

MODIFIKASI MODEL PEMBELAJARAN MATEMATIKA COLLABORATIVE LEARNING DENGAN STRATEGI TUGAS DAN PAKSA

Annisa Faidah Hasanah
Linda Ari Wibowo
Lamtioma Rinca Pardede
Universitas Indraprasta PGRI
annisafa13@gmail.com - 085707488731

Abstrack. The purpose of this writing is to make students more active, discipline able to work together, in the learning process and also can improve learning creativity. The learning process in Indonesia is currently too monotonous and runs as it is without focusing on learning. So, this problem must be taken seriously, especially by the teacher. Therefore, the teacher must be able to inspire students to be actively involved in the learning process. The selection and determination of learning strategies that are most appropriate to the characteristics of students will certainly produce the desired learning goals. To make it happen, a merger of Collaborative Learning Mathematical Learning Model with Task and Forced Learning Strategy is combined. Collaborative Learning is a Learning Model that forms groups that makes it easier for teachers and students to complete learning material. Task and Forced Learning Strategies are strategies that focus on giving assignments and a little coercion so that students complete their tasks on time so that the learning process can run effectively. By modifying the Collaborative Learning Mathematics Learning Model with Task Learning Strategies and Forces students will motivate students that learning is the responsibility, all students will be more active, creative, and disciplined in learning, making students not delay work or assignments given, and will make group work becomes solid. To apply the Collaborative Learning Mathematics Learning Model with Task and Forced Learning Strategies teachers should have better and more mature planning. The teacher should master and understand the rules in the Collaborative Learning Mathematical Learning Model with Task and Forced Learning Strategies, and the teacher must always motivate students to be more active in learning.

Keywords: Learning Model, Collaborative Learning, Task and Force Instructional Strategy

How to cite: Hasanah, A.F., Wibowo, L.A., & Pardede, L.R. (2019). Modifikasi model pembelajaran matematika collaborative learning dengan strategi tugas dan paksa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, Vol. 2, 446-456. Jakarta: LPPM Universitas Indraprasta PGRI. <http://dx.doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.117>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia selama manusia hidup. Tanpa adanya pendidikan, maka dalam menjalani kehidupan ini manusia tidak akan dapat berkembang dan bahkan akan terbelakang (Triyanto, Anitah, & Suryani, 2013). Pendidikan merupakan suatu sistem yang terbangun dari beberapa komponen pendidikan yang satu dengan yang lain saling berhubungan (Saat, 2015). Seperti tersurat dalam UU no 20/2003 menjabarkan bahwa pendidikan dilakukan untuk memberikan pengetahuan dalam rangka memajukan bangsa melalui

pendidikan (Sutrisno, 2016). Pendidikan yang dimaksud adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Raharjo, 2010). Bila pendidikan berkualitas baik, maka dapat dipastikan SDM yang dihasilkanpun akan berkualitas baik (L. Suryani, 2007). Sejatinya mendidik seseorang sudah dapat dilakukan semenjak orang itu dilahirkan ke dunia. Hal itu tidak terlepas dari tujuan pendidikan itu sendiri, Tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam UU SISDIKNAS adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Munirah, 2015).

Dalam dunia pendidikan, terdapat beberapa faktor pendukung seperti sistem pendidikan yang salah satunya adalah model pembelajaran. Dengan adanya model pembelajaran diharapkan menjadi suatu hal yang sangat penting bagi peningkatan kemampuan siswa untuk mendapatkan ilmu yang telah diberikan oleh pendidiknya (Basaria & Leonard, 2018). Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Hamdu & Agustina, 2011).

Pembelajaran matematika sebagai bagian yang terintegrasi dalam pendidikan merupakan salah satu wahana untuk membentuk peserta didik berkarakter baik dan dapat mengembangkan ilmunya. Namun kenyataannya proses pembelajaran anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Khususnya dalam pembelajaran di dalam kelas, anak diarahkan pada kemampuan cara menggunakan rumus, menghafal rumus, matematika hanya untuk mengerjakan soal (Kesumawati, 2008) sehingga sebagian besar siswa menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sangat sulit dibanding mata pelajaran yang lain. Pembelajaran di Indonesia yang saat ini terlalu monoton terhadap satu metode saja dan cara mengajar secara konvensional membuat banyak kemunduran dalam bidang pendidikan demikian juga pembelajaran matematika pada saat ini masih didominasi pengajaran konvensional (Lakkiran, Rahman, & Tiro, 2015).

Rendahnya kualitas pendidik serta kurangnya kreativitas membuat siswa tidak dapat secara maksimal untuk menyerap ilmu yang telah disampaikan hal ini merupakan salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa (Supriyanto, Afri, & Hardianto, 2015). Rahman dan Amri (Mahendra, Jayantika, & Mintarti, 2018) mengatakan faktor internal merupakan faktor-faktor yang ada dalam siswa itu sendiri yang meliputi keadaan fisik dan psikologis. Menurut Slameto (Aini & Taman, 2012) faktor eksternal seperti, kurikulum, kompetensi profesionalisme pendidik, fasilitas belajar, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan belajar. Demikian juga pembelajaran matematika pada saat ini masih didominasi pengajaran konvensional (Lakkiran et al., 2015). Yuanari (Mandur, Sadra, & Suparta, 2013) menyatakan bahwa rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan karena kurangnya rasa percaya diri, dalam mencari solusi soal matematika dan keingintahuan siswa dalam belajar matematika masih kurang.

Untuk menanggulangi permasalahan tersebut, menuntut perubahan peran dan cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan prinsip belajar konstruktivisme, guru diharapkan berfungsi sebagai fasilitator siswanya, baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Murtiyasa, 2015). Guru dituntut juga agar lebih kreatif dalam mengembangkan pembelajaran sehingga memungkinkan siswa dapat berekspreasi melalui kegiatan- kegiatan yang menyenangkan dan mampu mengembangkan (Primadiati & Djukri, 2017). Guru juga harus memilih metode yang sesuai untuk membantu mensukseskan kegiatan pembelajaran dikelas salah satunya adalah dengan menerapkan metode pembelajaran Collaborative Learning. Dalam sebuah artikel *Collaborative learning (CL) is a personal philosophy, not just a classroom technique. In all situations where people come together in groups, it suggests a way of dealing with people which respects and highlights individual group members' abilities and contributions. There is a*

sharing of authority and acceptance of responsibility among group members for the groups actions (Panitz, 2011) dan menurut Gokhale (Laal & Laal, 2012) *Collaborative Learning : an instruction method in which students at various performance levels work together in small groups toward a common goal*. Pembelajaran Collaborative membantu siswa untuk belajar menghargai pendapat orang lain dan dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan rasional (Dayana, Jaya, & Haenilah, 2015) serta memudahkan para siswa belajar dan bekerja bersama (Paryanto, 2010).

Model pembelajaran collaborative learning memberikan sisi positif terhadap siswa dan meningkatkan keaktifan siswa, akan tetapi dalam model pembelajaran collaborative learning adapula kelemahannya salah satunya adalah, *even though teachers organise different types of student groupings (e.g. heter-ogeneous or homogeneous according to ability or gender), they do not always structure these group interactions to foster effective collaboration* (Le, Janssen, & Wubbels, 2018). Dan adanya sifat-sifat pribadi yang ingin menonjolkan diri atau sebaliknya yang lemah merasa rendah diri dan selalu tergantung pada orang lain (Nihra, Bin, Said, & Eames, 2014). Akibatnya menjadikan beberapa siswa memiliki nilai yang kurang memuaskan dan mereka selalu bergantung kepada orang lain yang memahami pelajaran tertentu. Untuk meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa maka diperlukan strategi tugas dan paksa. Strategi tugas dan paksa adalah strategi yang memfokuskan pada pemberian tugas dengan sedikit paksaan dan dikumpulkan dalam jangka waktu yang tidak lama dan dikerjakan secara mandiri maupun kelompok. *The process of the assignment and compulsion did correctly so can get the learning process philosophy including force – forced – usual – usually – culture – civilized nations* (Leonard, 2018). Strategi tugas dan paksa dapat membuat siswa menjadi lebih disiplin dan tepat waktu dalam mengumpulkan tugas yang diberikan. Permasalahan yang sering terjadi pada siswa dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain melalaikan tugas, mencontek, dan terlambat. Dengan strategi tugas dan paksa ini akan melatih siswa melawan rasa malas, melatih tanggung jawab akan suatu tugas yang diberikan, tepat waktu dan menjadi lebih baik kedepannya. Dengan adanya modifikasi model pembelajaran collaborative learning dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Diharapkan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

PEMBAHASAN

Metode Pembelajaran Collaborative Learning

Ide pembelajaran kolaborasi bermula dari perspektif filosofis terhadap konsep belajar. Untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki pasangan. Pada tahun 1916, John Dewey, menulis sebuah buku "*Democracy and Education*" yang isinya bahwa kelas merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata (Lasidos & Matondang, 2015). Pembelajaran kolaboratif adalah suatu situasi di mana dua atau lebih orang belajar atau mencoba untuk belajar sesuatu bersama-sama (Khoirulanwar, 2013). *CL is an educational approach to teaching and learning that involves groups of learners working together to solve a problem, complete a task, or create a product* (Laal & Laal, 2012). Model pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang didesain yang melibatkan kerja sama antar siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Susanti, Prasetyo, & Nasution, 2017). Menurut John Myers 1991 (Lasidos & Matondang, 2015) kata kolaborasi berasal dari bahasa Latin dengan memfokuskan pada proses. *Collaboration is a philosophy of interaction and personal lifestyle* menurut (Panitz, 2011). Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran collaborative learning adalah model pembelajaran berbentuk

kelompok yang memudahkan pendidik dan siswa dalam menyelesaikan suatu materi pembelajaran.

Banyak penelitian yang membahas bagaimana perkembangan siswa setelah diterapkannya metode collaborative learning dari berkembangnya pemikiran siswa, siswa yang semakin aktif dalam pembelajaran dan sebagainya. Berikut beberapa hasil penelitian yang menggunakan model pembelajaran collaborative learning. Model pembelajaran kolaborasi dalam pembelajaran materi, Indikator keberhasilan yang telah ditetapkan telah tercapai dimana aktivitas pendidik mencapai 82% dengan kategori sangat baik, aktivitas siswa mencapai 82% dengan kategori sangat baik, ketuntasan klasikal mencapai 94% (Baki, 2018). A theoretical implication of the results is that the limited processing capacity of an individual learner can be expanded by learning in collaboration with other learners. From this perspective, collaborative learning can be considered an instructional technique for managing individual working memory load (Kirschner, Paas, Kirschner, & Janssen, 2011). The study found a small inverse relationship between the students' perception of an instructors' usage of active and collaborative learning techniques in class and the international students' study anxiety a relationship that continued to exist when controlling for educational status, gender, nationality, and field of study. Correlation analysis leads to the conclusion that a small statistically significant relationship exists between study anxiety and active and collaborative learning techniques (Khoshlessan, 2013). A large number of respondents from Mod-B and Mod-E regarded collaborative work positively when compared with respondents from Mod-C and Mod-D. This result can be explained by the ample experience on collaborative work that students taking Mod-B and Mod-E (Hernández, 2012). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai 65 hanya sebesar 68,18% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan pendidik dengan menerapkan pembelajaran model Kolaborasi (Mutiah, 2016).

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa collaborative learning memiliki pengaruh yang positif terhadap pembelajaran dikelas. Pembelajaran collaborative learning memberikan ketergantungan positif satu sama lain (Primadiati & Djukri, 2017). Sebuah riset mengenai pengaruh teman sebaya juga membuktikan bahwa pembelajaran collaborative learning dapat meningkatkan hasil belajar. Terdapat kekuatan dan kelebihan dari collaborative learning menurut Hill&Hill (N. Suryani, 2010) adalah a) prestasi belajar lebih tinggi; b) pemahaman lebih mendalam; c) belajar lebih menyenangkan; d) mengembangkan keterampilan kepemimpinan; e) meningkatkan sikap positif; f) meningkatkan harga diri; g) belajar secara inklusif; h) merasa saling memiliki; i) mengembangkan keterampilan masa depan. Sedangkan kelemahan Collaborative Learning menurut Al Wasilah (Inah & Pertiwi, 2017) yaitu, a) memerlukan pengawasan yang baik dari pendidik; b) ada kecenderungan untuk saling mencontoh pekerjaan orang lain; c) memakan waktu yang cukup lama; sulitnya mendapatkan teman yang dapat bekerjasama.

Suatu model pembelajaran memiliki langkah-langkah atau prosedur yang harus dilaksanakan agar tercapainya hasil belajar yang diharapkan, langkah-langkah penggunaan model pembelajaran collaborative Learning menurut: (Gokhale, 1995) when implementing collaborative learning ;

- 1) Was to clearly specify the academic task.
- 2) The collaborative learning structure was explained to the students.
- 3) An instruction sheet that pointed out the key elements of the collaborative process was distributed.
- 4) As part of the instructions, students were encouraged to discuss “why” they thought as they did regarding solutions to the problems.

- 5) They were also instructed to listen carefully to comments of each member of the group and be willing to reconsider their own judgments and opinions.
- 6) As experience reveals, group decision-making can easily be dominated by the loudest voice or by the student who talks the longest.
- 7) Hence, it was insisted that every group member must be given an opportunity to contribute his or her ideas.
- 8) After that the group will arrive at a solution.

Sedangkan menurut (Sulistyowati, 2016), langkah-langkah Collaborative Learning sebagai berikut:

- 1) Para siswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri sendiri.
- 2) Semua siswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis.
- 3) Kelompok kolaboratif bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang ditemukan sendiri.
- 4) Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.
- 5) Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak (selanjutnya diupayakan agar
- 6) Semua kelompok dapat giliran ke depan) untuk melakukan presentasi hasil diskusi
- 7) Kelompok kolaboratifnya di depan kelas, siswa pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi. Kegiatan ini dilakukan selama lebih kurang 20-30 menit.
- 8) Masing-masing siswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan
- 9) Laporan masing-masing siswa terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan, disusun perkelompok kolaboratif.
- 10) Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan

Strategi Pembelajaran Tugas dan Paksa

Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk di dalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran dan disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Irwan & Nasution, 2016). Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Strategi pembelajaran didalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik. *"Task and force strategy can be implemented by simultaneously with the model or other learning methods"* (Leonard, 2018).

Strategi pembelajaran tugas dan paksa adalah salah satu strategi yang digunakan untuk mendisiplinkan siswa dalam menjalankan tugasnya. Strategi tugas dan paksa digagas pertama kali oleh Leonard (2018). Strategi ini memfokuskan siswa untuk mengerjakan tugas di bawah paksaan. Metode resitasi adalah cara untuk mengajar yang dilakukan dengan jalan memberi tugas khusus kepada siswa untuk mengerjakan sesuatu di luar jam pelajaran (Aditya, 2016). *Definitions of 'task' range along a continuum according to the extent to which they insist on communicative purpose as an essential criterion* (Littlewood, 2004). Pemberian tugas merupakan salah satu alat motivasi belajar yang baik, karena dengan adanya tugas yang diberikan, siswa akan melakukan proses belajar dalam upaya menyelesaikan tugasnya (Asmawati, 2017). Tugas dan resitasi merangsang peserta didik untuk aktif belajar baik secara

individu maupun kelompok. Pemberian tugas sangat penting diberikan untuk mengukur kemampuan yang dimiliki peserta didik tersebut (Jannah & Leonard, 2018).

Salah satu alasan peneliti memakai strategi tugas dan paksa karena melihat karakter bangsa Indonesia yang cenderung malas, dan terlalu mengabaikan tugas yang diberikan oleh pendidik sehingga harus adanya tekanan atau paksaan agar siswa merasa harus bertanggung jawab akan tugas yang diberikan. Menurut Maraan (2015), paksaan adalah kemampuan untuk mengatasi atau memengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu atau kemampuan untuk mengatasi perlawanan dari orang lain dalam mencapai tujuan. *Less of initiatives, tended not to make a work if there is not monitored or being forced by the leader, doing something because of forced by the punishment or other situation or the other reason* (Leonard, 2018). Aktivitas yang berbau paksaan harus diubah menjadi aktivitas dengan nuansa kesadaran. Tekanan pada prestasi dan kerja individual perlu dilengkapi dengan tekanan prestasi dan kerjasama kelompok (Sadiyo, 2003). Maka dari itu mengapa strategi ini dibuat, untuk mendisiplinkan siswa dalam belajar. Akan tetapi tidak semua siswa akan langsung disiplin dan bertanggung jawab atas tugasnya. Diperlukan perjanjian sebelum proses belajar mengajar, apabila siswa tersebut melanggar maka terdapat hukuman yang akan diberikan. Hukuman yang diberikan bisa apa saja dan tergantung situasi kelas, misal siswa yang melanggar akan diberikan sanksi berupa membeli buku yang bertemakan materi pembelajaran tersebut dan merangkumnya. Berikut adalah beberapa macam pemberian tugas: 1) pemberian tugas berupa pekerjaan rumah, selama ini diterapkan untuk mengkaji kembali pelajaran yang telah diajarkan di sekolah, dimana hasil pekerjaan itu akan dilaporkan kepada pendidik untuk dikoreksi serta memberikan nilai sebagai penghargaan kepada siswa (Nurjanna, 2016). 2) tugas dapat ditunjukan kepada siswa secara perorangan, kelompok, atau kelas (Prawati, 2016). 3) melakukan tanya jawab yang berkaitan dengan materi pelajaran (Muhammad & MH, 2017).

The experience in applying this strategy is: 1) Students were asked to buy an education and learning book, then read and make the summary of the book. The students have a week only to finish the assignment and make the summary with their handwriting. Next, students change their book with their classmates, then repeated read and make the summary for a week. 2) Students were made familiar to given task in every meeting of lecturer, it must be finished a day before the next meeting. This assignment usually related to the material is given. In the writer case, on research methodology subject, usually, the task downloads the research articles, carried out the study directly to do the problems analyze, doing the objective of the interview limited to the teachers or students, collect the important theory or sentences about the research, and so on. 3) Every question from the students about the materials, will be the private assignment or group, and must be finished on the same day, and must be reported through the message on WhatsApp application. 4) There is the punishment will be given to the student if they don't do the assignment well and on time, it's like the reduction of the score, the other assignment and doesn't pass the research methodology subject (Leonard, 2018).

Berdasarkan penjelasan tugas dan paksa dapat diterapkan pada metode pembelajaran lainnya sebagai pendukung untuk menutupi kekurangan metode. Jika tugas yang diberikan pendidik kepada siswa tidak sesuai dengan kesepakatan maka akan dapat konsekuensi atau hukuman yang telah disepakati.

Modifikasi Pembelajaran Collaborative Learning dengan Strategi Pembelajaran Tugas dan Paksa

Model pembelajaran *Collaborative Learning* yang dikombinasikan dengan pembelajaran tugas dan paksa merupakan suatu metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan pemahaman siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Pemahaman siswa saat ini masih terbilang rendah dikarenakan kurangnya model dan juga

strategi yang digunakan. Guru hanya menggunakan satu metode yaitu metode ceramah dimana metode tersebut hanya terfokus pada guru. Metode Ceramah kadang membuat siswa merasa bosan, dan membuat siswa menjadi pasif sehingga siswa tidak bisa mengeluarkan kreatifitasnya. Modifikasi model pembelajaran Collaboratif Learning dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa diharapkan mampu membuat siswa lebih aktif, kreatif, disiplin dan mandiri.

Dengan adanya model *Collaborative Learning* dengan strategi tugas dan paksa ini membuat siswa belajar disiplin dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas yang telah diberikan oleh gurunya. Metode ini mengajarkan siswa untuk tidak malas dan tidak mengabaikan tugas yang telah diberikan baik tugas mandiri maupun kelompok. Jika tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan maka akan dikenakan sanksi berupa hukuman. Dengan begitu dapat melatih siswa agar terbiasa dalam menyelesaikan tugas dengan jangka waktu yang sudah ditetapkan. Dalam pembelajaran ini ada dua tahap yang harus dikerjakan siswa saat berkelompok yaitu, tugas kelompok dan tugas akhir kelompok.

Untuk menggunakan modifikasi model pembelajaran *Collaborative Learning* dengan tugas dan paksa, guru harus mengetahui langkah-langkah yang harus diterapkan. Berikut adalah langkah-langkah modifikasi menggunakan Model pembelajaran Collaborative Learning dengan Strategi Pembelajaran Tugas dan Paksa:

1. Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran secara umum yang ingin di capai dan memotivasi siswa untuk belajar.
2. Menyampaikan materi pembelajaran guru menyajikan materi pelajaran secara umum kepada siswa dengan menggunakan metode ceramah.
3. Kontrak Kerja Guru membuat kesepakatan bersama dengan siswa jika ada yang tidak mengerjakan tugas maka akan diberi hukuman, hukuman tersebut sudah direncanakan oleh guru dan juga harus disepakati oleh siswa
4. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang.
5. Pemberian tugas guru memberikan tugas kelompok yang harus diselesaikan dalam waktu 10 menit
6. Masing-masing kelompok kolaboratif berdiskusi;
7. Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil diskusi, masing-masing siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap;
8. Setelah selesai, guru menunjuk salah satu anggota kelompok untuk menyampaikan presentasi hasil diskusi kelompok kolaboratifnya didepan kelas;
9. Masing-masing siswa kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasannya;
10. Guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi kesalahan dan melakukan koreksi, kemudian di nilai dan akan dikembalikan pada saat pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.

Metode collaborative learning memiliki beberapa kekurangan, untuk menanggulangi kekurangan tersebut hadirilah strategi tugas dan paksa. Strategi tugas dan paksa merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kedisiplinan siswa terutama pada penugasan. Strategi ini sangat cocok digunakan pada metode pembelajaran collaborative learning. Adapun kelebihan pada modifikasi model dengan strategi collaborative learning , adalah:

1. Memotivasi siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab.
2. Semua siswa akan lebih aktif, kreatif dan disiplin dalam pembelajaran.
3. Membuat siswa tidak menunda pekerjaan atau tugas yang diberikan
4. Kerja kelompok akan lebih solid.

PENUTUP

Simpulan

Model pembelajaran Collaboratif Learning dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa ini akan mampu membuat siswa lebih memahami materi pembelajaran dari pada hanya menggunakan metode ceramah yang biasa digunakan. Pembelajaran terasa menyenangkan dikarenakan bersama teman-teman dan terdapat beberapa permainan yang diberikan pendidik untuk siswa. Akan tetapi strategi tugas dan paksa ini masih sekedar teori dan perlu untuk dikembangkan diberbagai jenjang pendidikan untuk mengetahui seberapa efektif metode pembelajaran collaborative learning menggunakan strategi tugas dan paksa dalam pembelajaran di sekolah.

Saran

1. Pendidik selalu memotivasi siswa untuk lebih giat dan lebih baik lagi dalam belajar
2. Pendidik harus lebih memperhatikan waktu pembelajaran dikarenakan modifikasi model dengan strategi memiliki langkah-langkah yang Panjang
3. Pendidik hendaknya menguasai metode pembelajaran collaborative learning yang dikombinasikan dengan strategi tugas dan paksa agar pembelajaran berjalan lancar
4. Untuk menerapkan model pembelajaran dan strategi hendaknya pendidik sudah merancang pembelajaran dengan baik dan matang, sehingga dapat diterapkan dikelas dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. yusuf. (2016). Pengaruh metode pembelajaran resitasi terhadap hasil belajar matematika siswa. *Jurnal SAP*, 1(2): 165–174. Retrieved from <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/view/1023/1004>
- Aini, P. N., & Taman, A. (2012). Pengaruh kemandirian belajar dan lingkungan belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, X(1): 48–65. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/view/921>
- Asmawati. (2017). Penerapan metode teknik tugas individual dalam pembelajaran PKn untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Inpres 2 Ampibabo. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 5(2): 161–171. Retrieved from <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/3799/2762>
- Baki, U. (2018). Meningkatkan aktifitas dan hasil belajar IPA materi perkembangbiakan makhluk hidup melalui model pembelajaran kolaborasi siswa kelas VI SDN Banyu Tajun Tahun pelajaran 2016/2017. *Sagacious Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial*, 4(2): 45–52. Retrieved from <http://www.rumahjurnal.net/index.php/jsagacious/article/download/240/193>
- Basaria, N. & Leonard. (2018). Model pembelajaran quantum learning dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa. *Prosiding Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2 Agustus 2018, 274–287. ISBN: 978-602-50181-5-2.
- Dayana, M., Jaya, m. thoh. b. s., & Haenilah, een yayah. (2015). pengaruh aktivitas pembelajaran dengan metode collaborative learning terhadap perkembangan sosial emosional anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2): 2–14. Retrieved from <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=327871>

- Gokhale, A. A. (1995). Collaborative Learning enhances critical thinking. *Journal of Technology Education*, 7(1): 22–30. Retrieved from <https://scholar.lib.vt.edu/ejournals/JTE/v7n1/pdf/gokhale.pdf>
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1): 81–86.
- Hernández, R. (2012). Collaborative Learning: Increasing Students' Engagement Outside the Classroom. *US-China Education Review*, 9, 804–812.
- Inah, E. N., & Pertiwi, U. A. (2017). Penerapan Collaborative Learning melalui permainan mencari gambar untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas V di SDN Tabanggele Kecamatan Anggalomoare Kabupaten Konawe. *Jurnal Al-Ta'dib*, 10(1): 19–36. Retrieved from <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/550>
- Irwan, M., & Nasution, P. (2016). Strategi pembelajaran efektif berbasis Mobile Learning pada Sekolah Dasar. *Jurnal Iqra*, 10(01): 1–14. [https://doi.org/10.1016/S0169-5347\(97\)01048-3](https://doi.org/10.1016/S0169-5347(97)01048-3)
- Jannah, S.R. & Leonard. (2018). Model pembelajaran kooperatif tipe team games tournament dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa. *Prosiding Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2 Agustus 2018, 491-501. ISBN: 978-602-50181-5-2.
- Kesumawati, N. (2008). Pemahaman konsep matematika dalam pembelajaran matematika. *Prosiding Semnas Matematika dan Pendidikan Matematika* 229–235. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/6928/>
- Khoirulanwar. (2013). Cooperative learning Vs Collaborative learning. *Didaktika : Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 17(2): 88–95. Retrieved from <http://journal.umg.ac.id/index.php/didaktika/article/view/47/35>
- Khoshlessan, R. (2013). Is There a Relationship between the Usage of Active and Collaborative Learning Techniques and International Students' Study Anxiety? *International Research and Review: Journal of Phi Beta Delta Honor Society for International Scholars*, 3(1): 55–80. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1149915.pdf>
- Kirschner, F., Paas, F., Kirschner, P. A., & Janssen, J. (2011). Differential effects of problem-solving demands on individual and collaborative learning outcomes. *Learning and Instruction*, 21(4): 587–599. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2011.01.001>
- Laal, M., & Laal, M. (2012). Collaborative Learning: what is it?. *Social and Behavioral Science*, 31: 491–495. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.12.092>
- Lakkiran, D., Rahman, A., & Tiro, M. A. (2015). Peningkatan kualitas pembelajaran matematika siswa dalam materi segi empat melalui model kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT) terintegrasi teori dienes dengan pendekatan saintifik pada kelas VII-A SMP Negeri 1 Tawalian Kabupaten Mamasa. *Jurnal Daya Matematis*, 3(3): 379–386. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26858/jds.v3i3.1705>
- Lasidos, P., & Matondang, Z. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Rencana Anggaran Biaya Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMKN 2 Siatas Barita-Tapanuli Utara. *Jurnal Educational Building*, 1(1): 13–22.
- Le, H., Janssen, J., & Wubbels, T. (2018). Collaborative learning practices : teacher and student perceived obstacles to effective student collaboration. *Cambridge Journal of Education*, 48(1): 103–122. <https://doi.org/http://doi.org/10.1080/0305764X.2016.1259389>
- Leonard. (2018). Task and forced instructional strategy: Instructional strategy based on character and culture of Indonesia Nation. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 8(1): 51–56. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v8i1.2408>
- Littlewood, W. (2004). The task-based approach: Some questions and suggestions. *ELT Journal*, 58(4): 319–326. <https://doi.org/10.1093/elt/58.4.319>

- Mahendra, I. W. E., Jayantika, I. G. A. N. ., & Mintarti, N. G. P. . (2018). Pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar matematika dengan mengontrol bakat numerik peserta didik. *Journal of Songke Math*, 1(1): 26–36. Retrieved from <http://ejournal.stkipsantupaulus.ac.id/index.php/jsm/article/view/193>
- Mandur, K., Sadra, I. W., & Suparta, I. N. (2013). Kontribusi Kemampuan Koneksi, Kemampuan Representasi, Dan Disposisi Matematis Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Swasta Di Kabupaten Manggarai. *Jurnal Jurusan Pendidikan Matematika Ganesha*, 2, 1–10.
- Muhammad, & MH. (2017). Penerapan metode pemberian tugas untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 004 Tembilahan Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 6(1): 242–251. Retrieved from <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/view/4104>
- Munirah. (2015). Sistem pendidikan di Indonesia: antara keinginan dan realita. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2): 233–245. Retrieved from <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/879>
- Murtiyasa, B. (2015). Tantangan pembelajaran matematika era global. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UMS* (28–47). Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta . <http://hdl.handle.net/11617/6005>
- Mutiah. (2016). Meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam dengan menerapkan model pembelajaran kolaborasi pada siswa kelas VI SDN Tlogohaji Sumberrejo Bojonegoro. *Jurnal Karya Pendidikan*, 2(3): 86–92. Retrieved from <https://jkpbjn.files.wordpress.com/2016/10/mutiah.pdf>
- Nihra, M., Bin, H., Said, M., & Eames, C. (2014). Analysis of Contradictions in Online Collaborative Learning using Activity Jurnal Teknologi Full paper Analysis of Contradictions in Online Collaborative Learning using Activity Theory as Analytical Framework, (April), 56–63. <https://doi.org/10.11113/jt.v68.2910>
- Nurjanna. (2016). Penggunaan metode pemberian tugas untuk meningkatkan keterampilan menulis surat siswa kelas IV SDN 2 Lais. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(8): 135–148. Retrieved from <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/3388/2423>
- Panitz, T. (2011). A Definition of Collaborative vs Cooperative Learning, 3–5. Retrieved from <http://www.londonmet.ac.uk/deliberatoin/collaborative-learning/panitz>
- Paryanto. (2010). Penerapan metode kolaboratif tipe Group Investigation untuk meningkatkan kualitas pembelajaran teori pemesinan dasar. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 19(2): 170-194. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jptk.v19i2.7738>
- Prawati, S. (2016). Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V SDN No 1 Pangalasiang. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(1): 1–17. Retrieved from <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/3263>
- Primadiati, I. D., & Djukri, D. (2017a). Pengaruh model Collaborative Learning terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1): 47–57. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jpe.v5i1.7712>
- Raharjo, sabar budi. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3): 229–238. <http://dx.doi.org/10.24832%2Fjpnk.v16i3.456>
- Saat, S. (2015). Faktor-faktor determinan dalam pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(2): 1–17. Retrieved from <http://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/407/392>
- Sadiyo. (2003). Sumbangan pendidikan dalam pembangunan demokrasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(1): 1–13. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/105660/sumbangan-pendidikan-dalam-pembangunan->

demokrasi

- Sulistiyowati, N. W. (2016). implementasi small group discussion dan collaborative learning untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa program studi pendidikan akuntansi IKIP PGRI Madiun. *Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 5(2): 89–100. <https://doi.org/10.25273/jap.v5i2.1191>
- Supriyanto, Afri, L. E., & Hardianto. (2015). Pengaruh penerapan metode collaborative learning terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Rambah Samo. *Jurnal Mahasiswa FKIP Universitas Pasir Pengaraian*, 1(1): 3–5. Retrieved from <http://e-journal.upp.ac.id/index.php/mtkfkip/article/view/255>
- Suryani, L. (2007). Analisis permasalahan pendidikan anak usia dini dalam masyarakat indonesia. *Jurnal Ilmiah Visi PTK-PNF*, 2(1): 42–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JIV.0201.6>
- Suryani, N. (2010). Implementasi model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan ketrampilan sosial siswa. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran*, (2): 1-23. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/viewFile/3654/3127>
- Susanti, S., Prasetyo, T., & Nasution, S. (2017). Model pembelajaran kolaboratif sebagai alternatif pembelajaran ilmu pengetahuan sosial collaborative learning model as alternative learning on social science. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1): 19–30.
- Sutrisno. (2016). Berbagai pendekatan dalam pendidikan nilai dan pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1): 29–37. Retrieved from <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/56/53>
- Triyanto, E., Anitah, S., & Suryani, N. (2013). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pemanfaatan media pembelajaran sebagai upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2): 226–238. Retrieved from <https://eprints.uns.ac.id/1754/1/187-346-1-SM.pdf>